

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Motivasi

Motivasi berasal dari kata *move* yang artinya bergerak. Salah satu unsur dari motivasi adalah motif (*motive*). Kata motif biasanya diartikan sebagai kekuatan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif adalah apa yang mendorong seseorang untuk bertindak. Motif diartikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu. Sebenarnya motif dapat dipahami sebagai kondisi internal (persiapan), berawal dari kata motivasi, selanjutnya motif dapat dipahami sebagai tenaga penggerak yang menjadi aktif. Menurut Purwanto dalam (Nurhidayah, 2016, p. 14) “Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Sedangkan menurut Sanjaya dalam (Mulyana, 2020, p. 83) “motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu”. Sesuatu yang mendorong manusia banyak macamnya seperti dorongan belajar, dorongan kerja dan dorongan berprestasi. Middleton and Spanias dalam (Aspriyani, 2017, p. 18) menyatakan bahwa “Motivasi adalah suatu alasan yang dimiliki seseorang untuk berperilaku pada situasi tertentu”. Jenis-jenis motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam yang mendorong individu untuk berpartisipasi. Atlet yang termotivasi secara intrinsik terlibat dalam latihan keterampilan atau peningkatan keterampilan, atau mengikuti kompetisi, bukan karena keadaan buatan (dorongan dari luar), tetapi karena kepuasan batin. Bagi para atlet ini, kepuasan diri dicapai melalui prestasi yang tinggi, bukan melalui penghargaan, pujian, atau penghargaan lainnya. Atlet-atlet ini adalah pekerja keras, pekerja keras, terorganisir, disiplin, terlatih, dan tidak bergantung pada orang lain. Secara keseluruhan, para atlet tersebut memiliki kepribadian yang

matang, jujur, atletis, kerja keras, percaya diri, disiplin, dan kreatif. Kegiatan berdasarkan motivasi intrinsik bertahan lebih lama dari motivasi lainnya.

- 2) Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar yang membuat individu berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Dorongan ini berasal dari pelatih, guru, orang tua, pembina, hadiah, sertifikat, penghargaan atau uang. Motivasi ekstrinsik dalam olahraga juga termasuk motivasi bersaing, karena motivasi bersaing lebih penting daripada kepuasan berprestasi. Menang adalah satu-satunya tujuan, jadi memungkinkan ada kecenderungan untuk berbuat curang, kurang sportif atau tidak jujur dan curang. Atlet yang termotivasi secara ekstrinsik seringkali tidak menghormati orang lain, lawan mereka, atau aturan permainan.

Adapun menurut (Mylsidayu, 2014, p. 79) teori-teori yang berkaitan dengan motivasi meliputi:

- 1) Teori hedonism

Yakni manusia akan memilih aktivitas yang menyebabkan perasaan gembira dan senang. Contohnya, seorang anak lebih memilih mengikuti olahraga bolabasket dari pada olahraga renang karena di olahraga bolabasket dia merasa gembira dan senang karena banyak teman baru.

- 2) Teori naluri

Menghubungkan perilaku/semua aktivitas dengan berbagai naluri, misalnya naluri untuk mempertahankan diri. Contoh lain adalah pada masa kecil, anak-anak ingin mencoba berbagai macam olahraga, semakin bertambahnya umur, si anak akan memilih olahraga yang paling dia sukai sesuai nalurinya.

- 3) Teori kebudayaan

Menghubungkan tingkah laku berdasarkan pola kebudayaan tempat berada. Contohnya, olahraga yang digemari masyarakat di pesisir pantai dan dipegunungan akan berbeda.

- 4) Teori berprestasi

Yang mendorong individu untuk berlomba dengan ukuran keunggulan. Contohnya, setiap olahragawan akan bersaing untuk menjadi yang terbaik supaya terpilih dalam tim untuk mengikuti pertandingan.

5) Teori kebutuhan

Yang menyatakan bahwa tingkah laku pada hakekatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Contohnya, untuk menjadi juara, seorang olahragawan akan berlatih dengan sungguh-sungguh.

Kemudian Menurut Mc.Clelland dalam (Damanik, 2020, p. 53) menyatakan bahwa indikator motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), Kebutuhan untuk berprestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya dan mengarahkan kemampuannya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal. Seseorang yang menyadari bahwa hanya dengan mencapai prestasi kerja yang tinggi akan memperoleh pendapatan yang besar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan.
- 2) Kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation*), Merupakan keinginan memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dan ineraksi dengan individu lain. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.
- 3) Kebutuhan kekuatan (*need for power*), Merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang dengan mengarahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik di dalam organisasi.

Jadi berdasarkan konsep motivasi dari beberapa ahli dapat disimpulkan yang dimaksud dengan motivasi adalah motif yang menjadi dorongan seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu pada situasi tertentu.

2.1.2 Konsep Motivasi Berprestasi

Istilah motivasi berprestasi merupakan perpaduan dari dua istilah “motivasi” dan “prestasi” yang membentuk suatu kesatuan makna dan interpretasi. Pada penjelasan sebelumnya, kita mengetahui bahwa motivasi lebih berkaitan dengan mereka yang memiliki kerja keras, sifat pekerja keras dan dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi pribadi, bukan penghargaan atas keberhasilan. Maka Menurut Santrock dalam (Sandra et al., 2016, p. 6) “Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar

kesuksesan, dan berusaha untuk mencapai kesuksesan itu”. Keinginan untuk berprestasi dan menang dalam persaingan sudah melekat pada diri atlet, sehingga atlet mempunyai harapan untuk sukses. Harapan sukses akan membawa atlet ke level yang sangat tinggi. Atlet yang baik setidaknya memiliki motivasi berprestasi, yang terwujud dalam ambisi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Nurdidaya dan Selviana dalam (Muskanan, 2015, p. 107) menjelaskan bahwa “Motivasi berprestasi olahraga merupakan tujuan yang dimiliki atlet untuk berprestasi”. Atlet akan bekerja keras untuk meningkatkan usahanya dan terus berlatih agar dapat berprestasi, memenangkan berbagai penghargaan, dan meningkatkan harga dirinya. McClelland dalam (Sandra et al., 2016, pp. 6–8) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

1) Tanggung jawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kesukaran cenderung mengalahkannya hal-hal lain diluar dirinya sendiri.

2) Mempertimbangkan Resiko Pemilihan Tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru menyukai pekerjaan yang sangat mudah, sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

3) Memperhatikan Umpan Balik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya dimasa yang

akan datang. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan kesalahan tersebut akan diulang lagi pada tugas mendatang.

4) Kreatif dan Inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu juga tidak menyukai pekerjaan rutin yang sama dari waktu ke waktu, sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak usah memikirkan cara lain dalam menyelesaikan tugas.

5) Waktu Penyesuaian Tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang tertata untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu, sering menunda-nunda dan tidak efisien.

6) Keinginan Menjadi yang Terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi kedepan, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berliner dan Gage dalam (Sandra et al., 2016, pp. 8–9) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi pada individu dipengaruhi oleh enam faktor, yaitu:

- 1) Minat
- 2) Kebutuhan berafiliasi, berprestasi serta kekuasaan
- 3) Nilai yang berkaitan dengan orientasi yang dianggap dan baik bagi individu

- 4) Sikap yang berkaitan dengan perasaan suka dan tidak suka yang melibatkan unsur kognitif
- 5) Aspirasi yang berkaitan dengan harapan sukses dan realistic
- 6) Insentif sebagai sumber keputusan pribadi yang diterima atas kemauan sendiri.

Menurut Mc Clelland dalam (Wati & Jannah, 2021, p. 127) seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi pasti mempunyai suatu ciri-ciri, yakni:

1) Tanggung jawab

Atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai rasa penuh tanggung jawab saat melaksanakan program latihan yang diberikan oleh pelatihnya, sehingga ia berlatih dengan sungguh- sungguh dan disiplin.

2) Pertimbangan terhadap risiko

Atlet yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung, mereka dominan menyukai kegiatan yang menantang kemampuan dirinya namun tetap berada pada batas wajar kemampuannya, dan cenderung menyukai kegiatan yang peluangnya lebih besar.

3) Memperhatikan terhadap umpan balik

Atlet yang memberi penilaian terhadap hasil saat ia mengalami keberhasilan dan kegagalan serta mencari umpan balik dari pelatihnya adalah cirri atlet yang memiliki motivasi berprestasi yang lebih bagus. Dia suka berlatih ketika dia bisa mendapatkan umpan balik spesifik tentang apa yang telah dia lakukan. Karena jika tidak, mereka tidak tahu apakah mereka lebih baik dari yang lain.

4) Inovatif dan kreatif

Atlet dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya menginovasi cara berkompetisi dengan melakukan sesuatu yang berbeda dari masa lalu.

Adapun menurut Halliwell dalam (Muskanan, 2015, p. 108) menyatakan bahwa sebenarnya motivasi dasar tingkah laku individu dalam olahraga adalah :

Motivasi intrinsik, namun selalu ditambah dengan motivasi ekstrinsik. Dorongan ekstrinsik dapat meningkatkan motivasi intrinsik, kalau dorongan itu menambah kompetensi dan keputusan individu; dan dapat menurunkan motivasi intrinsik, kalau dorongan itu mengurangi kompetensi dan keputusan individu. Dengan kata lain, kalau kontrol (aspek lingkungan) lebih menonjol, maka penguatan yang diberikan akan menurunkan motivasi in- trinsik. Informasi lebih menonjol dan positif

terhadap kompetensi pribadi dan keputusan individu, maka motivasi intrinsik akan meningkat. Ringkasnya, motivasi keolahragaan dipengaruhi oleh pembawaan atlet, tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, cita-cita dan harapan individu yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dan fasilitas, sarana dan prasarana, metode latihan, dan lingkungan yang berasal dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

Jadi, berdasarkan konsep motivasi berprestasi dari beberapa para ahli dapat disimpulkan yang dimaksud motivasi berprestasi adalah motivasi yang dapat memberi suatu dorongan terhadap seseorang agar berprestasi yang mempunyai ciri-ciri mampu mengatasi hambatan, menguasai keadaan, mampu mengatur fisik, sosial dan lingkungannya serta mampu mempertahankan kualitas performanya dengan baik, dan bisa bersaing dengan lawan.

2.1.3 Tasik Raya



Gambar 2. 1 Logo Klub Tasik Raya

Sumber : <https://images.app.goo.gl/iTK9Ey1G662t5J7a9>

Klub Tasik raya merupakan salah satu tim olahraga sepak bola yang ada di Kota Tasikmalaya, klub Tasik Raya sendiri adalah wadah atau tempat bagi para masyarakat yang memiliki anak yang mempunyai minat dan bakat untuk berlatih atau bermain sepak bola. Klub Tasik Raya dibagi menjadi dua bagian yaitu SSB dan Klub, SSB sendiri memiliki beberapa kategori kelompok dari usia 8-12 tahun, sedangkan Klub memiliki beberapa kategori kelompok dari usia 13-liga 3, team ini memiliki Homebase yang berlokasi di lapangan cigereung Jl. Cigereung, RT.03/RW.11, Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Klub Tasik Raya memiliki sekitar 100 siswa dari beberapa kelompok usia, dengan adanya event-event atau kejuaraan yang diadakan oleh pemerintah lokal klub ini semakin

eksis dan dikenal banyak masyarakat sehingga menarik para atlet untuk menjadi bagian dari Klub Tasik Raya. Klub Tasik Raya sendiri mempunyai jadwal latihan 4x dalam seminggu, yaitu hari Senin, Selasa, Kamis, Minggu. Adapun staff kepelatihan di klub Tasik Raya yaitu Coach Andi TB sebagai direktur teknik, Coach Rahman sebagai pelatih fisik, Coach Yana, Robi, Yusuf, Titis, Ganda sebagai asisten pelatih kemudian yang terakhir Coach Ucup dan Endog sebagai pelatih kiper.

Klub dari Kota Tasikmalaya ini sudah banyak mencetak atlet-atlet profesional bahkan ada yang sudah bergabung bersama klub Persib U-18. Setelah terbentuknya Klub Tasik Raya, perjalanan prestasi dimulai pada awal tahun 2018. Meskipun masih sangat banyak keterbatasan diantaranya yaitu sarana dan prasarana namun dengan tekad dan konsisten dari pengurus klub Tasik Raya ini terus hidup. Program latihan yang diberikan pun masih sekedar pengalaman dari para pelatih dan beberapa referensi dari berbagai sumber. Prestasi atlet klub Tasik Raya pada empat tahun sebelum ini yaitu pada tahun 2018 pemain U-15 menjadi juara 2 (dua) askot Tasikmalaya dan menjadi juara 2 (dua) liga SNF yang diadakan di Cisayong kabupaten Tasikmalaya, salah satu pemain Tasik Raya masuk Persib U-18, pada tahun 2022 pemain U-15 klub Tasik Raya tembus babak *knock out* piala soeratin.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan dan dijadikan sumber bagi penulis dalam penelitian ini, baik berupa sumber dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian yang relevan pertama dari Donie Wahyudi Jurusan Kepelatihan, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang 2019. Permasalahan yang diteliti oleh Wahyudi & Donie “Motivasi Berprestasi Atlet Sepakbola Journal FC Kota Batusangkar”. Dari hasil penelitian tersebut rata-rata motivasi intrinsik dalam prestasi sepakbola Journal FC kota Batusangkar dalam kategori baik sekali.

Sedangkan rata-rata motivasi ekstrinsik dalam prestasi atlet sepakbola Journal FC kota Batusangkar dalam kategori sedang.

Penelitian yang relevan kedua dari Putri Febriyanti, Drs. Ramadi, dan Kristi Agust Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Riau 2014. Permasalahan yang diteliti oleh Putri Febriyanti, Drs. Ramadi, dan Kristi Agust yaitu “Motivasi Berprestasi Atlet Putri Pada Cabang Olahraga Futsal Se-Pekanbaru”. Dari hasil penelitian tersebut yaitu presentase motivasi berprestasi dapat di klasifikasikan baik yaitu dengan rentang 76%-100%.

Persamaan masalah penelitian yang diteliti oleh Donie Wahyudi dan Putri Febriyanti, Drs. Ramadi, dan Kristi Agust yaitu terkait variabel. Variabel dalam permasalahan ini adalah motivasi berprestasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Atlet Sepak bola di Klub Tasik Raya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan disusun berdasarkan pada tinjauan dan hasil penelitian yang relevan. Menurut (Sugiyono, 2017, p. 60) “alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis”.

Berdasarkan latar belakang yang penulis amati bahwa atlet klub Tasik Raya merupakan atlet-atlet yang mempunyai keinginan untuk berlatih dan berprestasi dalam bermain sepak bola, secara kasat mata bisa dilihat bahwa atlet yang masuk ke klub Tasik Raya pastinya memiliki semangat dan motivasi untuk berprestasi yang tinggi. Walaupun beberapa tahun ke belakang dunia mengalami pandemi *Covid-19*. Yang dimana pandemi tersebut menyebabkan seluruh aktivitas diberhentikan secara serentak, tidak boleh adanya kerumunan untuk melakukan aktivitas dan tentunya dunia persepakbolaan juga terkena dampaknya. Diantaranya tidak terselenggaranya pertandingan selama hampir 2 (dua) tahun

yang dimana hal tersebut menghambat perkembangan dan juga evaluasi bagi para atlet untuk melihat tolak ukur kemampuan mereka.

Tetapi melihat kualitas diri dan juga kemampuan yang dimiliki oleh atlet klub Tasik Raya hal tersebut dapat diubah menjadi sebuah kesempatan untuk mengevaluasi diri dan juga sebagai motivasi untuk dapat berlatih lebih maksimal dan juga dapat berprestasi walaupun dalam keadaan yang sulit. Menurut Ubaedy dalam (Febriyanti & Agust, 2014, p. 4) “motivasi adalah syarat mutlak dalam berprestasi”.

Munculnya permasalahan ini adapun faktor yang dapat meningkatkan motivasi atlet baik secara intrinsik ataupun ekstrinsik. Secara intrinsik, kematangan usia adalah salah satu faktor keseimbangan emosi, pikiran dan perbuatan. Namun itu semua bisa dilatih dari sejak dini sehingga seharusnya bukan menjadi suatu penghalang untuk tetap berprestasi sejak dini. Selain itu komitmen dari setiap atlet ini harus dimunculkan dari awal sehingga setiap latihan atau sedang bermalas-malasan atlet bisa membangun kembali rasa semangat untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Selanjutnya faktor yang mampu meningkatkan motivasi atlet adalah secara ekstrinsik dimana peran pelatih dalam menyampaikan ilmunya, mengajarkan attitude yang baik ketika di lapangan atau ketika bertanding. Peran orang tua pun menjadi faktor yang cukup besar dimana atlet setiap harinya berada di lingkungan keluarga yang mana itu menjadi tempat pulang (istirahat, berkeluh kesah, bahagia) bagi atlet sehingga dukungan yang penuh dari keluarga adalah salah satu kunci kesuksesan seorang atlet. Selain itu kondisi lapangan dan attribute ketika berlatih pun menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan karena kenyamanan dalam berlatih akan meningkatkan konsentrasi dan semangat bagi pada atlet.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa motivasi itu muncul dari diri sendiri, tidak melihat betapa mudah atau sulitnya suatu keadaan yang sedang dihadapi. Kesulitan bukan menjadi hambatan untuk memiliki motivasi untuk berprestasi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan juga kerangka konseptual maka penulis dapat menetapkan hipotesis dari hasil penelitian “Motivasi Berprestasi Atlet Sepak Bola di Klub Tasik Raya adalah tinggi.”